

THE POWER OF LEARNING MOTIVATION; POTENSI UTAMA PEBELAJAR YANG (TERKADANG) TERLUPAKAN

Imam Azhar

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: aznachubsi@gmail.com

Abstract: *This article deals to the motivation; learning and motivation on academic performance of students. It proceeded by defining the motivation as a general term applying to the class of drives, desires, needs, wishes, and similar forces initiated for students and teachers, in order to induce the students to act in desirable academically productive manner; leaning and learning achievement as the outcome of learning. It constitutes the extent to which a students has achieved their educationl goals. Determinants of teacher-learner interactions for better students' academic performance were found to include. There are two different kinds of motivation as intrinsic motivation and extrinsic motivation, intrinsic motivation is the act of completing an activity for the pleasure of doing the activity itself. Extrinsic motivation, on the other hand, is the act of completing an activity in order to receive some type of reward from another source. As a result of these definitions, researchers began to question the effects of the different kinds of motivation, and school became a widely used testing ground. The presence of intrinsic motivation produces many behaviors that result in school success like sustained interest in tasks, risk taking, and the conquering of new challenges. Different forms of extrinsic motivation tend to take attention away from the most important aspect of school; a child's learning. Rewards can undermine intrinsic interest in an activity, and even deter a person from returning to an activity later on. Teacher motivation provides the desire in students to learn. This is because learners are encouraged to learn, to express themselves through answering questions, taking part in both individual and group assignments; and getting involved or committed in the learning process by acquiring ideas, skill and concepts for total development.*

Keywords: *Motivation, Learning Achievement*

Pendahuluan

Dalam bekerja, berkarya, dan belajar; seseorang membutuhkan penggerak dan pendorong (dalam bahasa jawa 'krentek') yang terbesit dalam diri sendiri (*intrinsic*) maupun terpicu (*triggerred*) dari sesuatu di luar dirinya (*extrinsic*). Dengan adanya 'krentek' tersebut, seseorang akan melakukan suatu aktifitas secara sadar dan dalam kondisi yang 'senang'. Sadar dan senang inilah yang merupakan dua hal penting dalam

menuntaskan kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pendek kata, ‘krentek’ merupakan getaran hati untuk melakukan sesuatu secara sadar dan senang. Dalam istilah lain dikenal dengan istilah ‘motivasi’. Motivasi atau krentek memainkan peran penting dan krusial. Penting karena tingkat motivasi atau krentek dapat menjadi parameter awal pencapaian tujuan; krusial karena apabila motivasi atau krentek tidak dikelola secara baik, akan memicu permasalahan baru dalam suatu aktifitas tersebut.

Dalam kegiatan belajar khususnya, peran motivasi atau krentek menjadi sangat urgent keberadaannya. Bahkan banyak temuan mengenai keberhasilan dan kesuksesan belajar seseorang ditentukan oleh motivasi tersebut. Salah satunya buktinya, ditunjukkan oleh Tokan dan Imakulata dalam penelitiannya, bahwa “ *The results show that intrinsic motivation has a direct effect on learning behaviour, and that both directly affect learning achievement; intrinsic and extrinsic motivation and learning behaviour jointly affect the learning achievement of the students of the biology education department.*¹

Pertanyaannya; Mengapa beberapa siswa bertahan di hadapan kegagalan sementara yang lain menyerah? Mengapa beberapa siswa berupaya menyenangkan guru, yang lain memperoleh nilai yang baik, dan yang lain lagi tidak tertarik dengan kegiatan belajar? Dan mengapa beberapa siswa mencapai jauh lebih banyak daripada yang tadinya diperkirakan berdasarkan kemampuan mereka dan beberapa mencapai jauh lebih sedikit? Jawabannya singkatnya mengarah pada motivasi. Ya, motivasi merupakan sesuatu yang rumit dan terikat dengan konteks, yang terkadang terlupakan dalam proses pembelajaran. Untuk sedikit memberikan penjelasan di antara sekian penjelasan-penjelasan yang ada, maka artikel ini ditulis.

Pembahasan

Motivasi

Secara etimologi kata motivasi berasal dari kata Latin ‘*movers*’ yang berarti menggerakkan.² Kata motivasi lalu diartikan sebagai usaha menggerakkan diri.³ Makna menggerakkan tersebut merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang mengarahkan aktivitas individu mencapai tujuan yang perlu didorong dan dijaga.⁴ Ia merupakan “pendorong”, atau suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁵ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan penggerak atau pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Secara terminologi, motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya,⁶ atau sebagaimana yang didefinisikan oleh Slavin, bahwa “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”,⁷ atau oleh Shaleh,

¹ Moses kopong Tokan dan Mbing Maria Imakulata, The Effect of Motivation and Learning Behavior on Student Achievement. *South African Journal of Education*, v39 n1 Article 1510 Feb 2019.

² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2010), 23.

³ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2009), 12.

⁴ *Ibid.*, 13.

⁵ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

⁶ T. R. Mitchell, *Research in Organizational Behavior*, (Greenwich, CT: JAI Press, 1997), 61.

⁷ Robert E Slavin, *Educational Psychology*, (Toronto: Prentice Hall, 1996), 123.

bahwa “motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu”,⁸ atau “motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”.⁹ Murphy & Alexander (2000), Printich (2003); Schunk (2000) dan Stipek (2002) dalam Slavin bersepakat bahwa motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.¹⁰ dengan ungkapan lain, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan.¹¹ Dengan demikian, dapat disarikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa definisi dan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang terjadi di dalam maupun di luar diri seseorang yang dapat memengaruhi tingkah laku serta menjadi kekuatan penggerak yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi memiliki dua aspek penting yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.¹² Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu. Orang yang termotivasi dari dalam merupakan seseorang yang mau melakukan suatu kegiatan karena kegiatan itu sendiri (*motivated person as one who engages in an activity for the activity itself*). Motivasi ini ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, dan adanya harapan dan cita-cita masa depan.¹³ Berbeda dengan itu, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tumbuh dari luar diri individu. Motivasi ini ditandai dengan adanya harapan akan penghargaan, adanya kemenarikan sesuatu, dan lingkungan yang menyenangkan. Atau ingin mendapatkan hadiah, dan lain-lain¹⁴ Dengan memahami kedua jenis motivasi ini, seseorang akan mampu membedakan apakah seseorang melakukan aktifitas karena aktifitas itu sendiri atau karena sesuatu di luar aktifitas tersebut, selanjutnya ia akan mampu mengelola dirinya dan lingkungan untuk tetap konsisten dalam pencapaian tujuannya dalam melakukan aktifitas.

Konsistensi pencapaian tujuan ini menuntut pemahaman akan variabel-variabel motivasi. Variabel-variabel tersebut terdiri dari motif, pengharapan, dan insentif.¹⁵ Motif adalah faktor-faktor yang menyebabkan individu bertingkah laku atau bersikap tertentu,¹⁶ sedangkan pengharapan adalah adanya kekuatan dari kecenderungan untuk bekerja secara benar tergantung pada kekuatan dari pengharapan bahwa kerja (belajar)

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Rajawali Press, 2011), 183.

⁹ Lori Kay Baranek, *The Effect of Rewards and Motivation on Student Achievement* (Grand Valley State University, *The Journal of Graduate Research and Creative Practice*. 1996), 285.

¹⁰ Robert E Slavin, *Psikologi*, 105

¹¹ *Ibid*, 106

¹² Santrok, *Educational Psychology*, (London: Prentice Hall, 2011), 120.

¹³ D. C. McClelland, *The Achieving Society*, (New York: Van Nostrand Reinhold, 1961), 63.

¹⁴ Cut Zurnali, *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan Divisi Long Distance PT Telkom Tbk*, *Tesis*, (Bandung: PPS Unpad, 2004), 50.

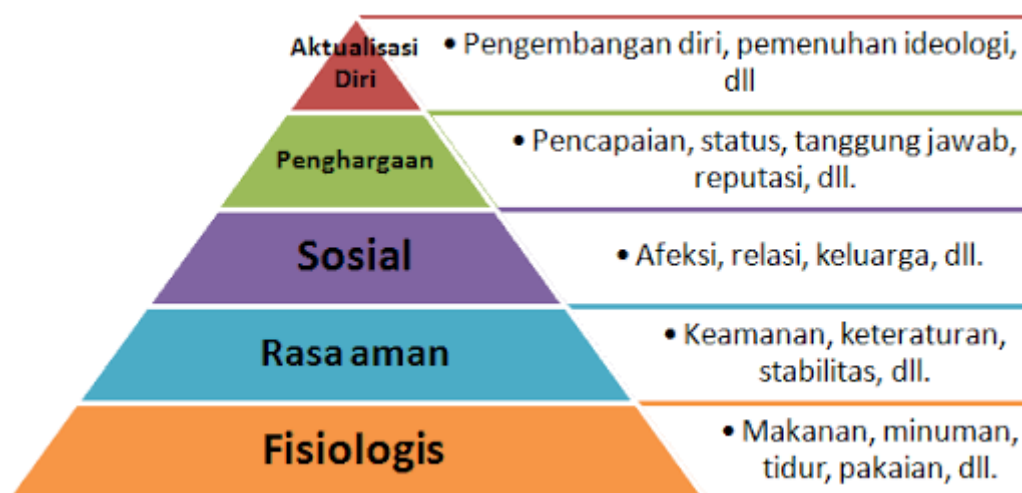
¹⁵ Stephen P. Robbins dan Timothy A Judge, *Perilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 222.

¹⁶ Zurnali, *Pengaruh*, 50.

akan diikuti dengan pemberian jaminan, fasilitas, dan lingkungan atau outcome yang menarik,¹⁷ adapun insentif adalah perangsang yang menjadikan sebab berlangsungnya kegiatan, memelihara kegiatan agar mengarah langsung kepada satu tujuan yang lebih baik dari yang lain,¹⁸ atau *incentive are situations which function in arousing dynamis forces in the individual, or managements of conditions introduced with the expectation of influencing or altering the behavior of people.*¹⁹ Demikianlah variabel-variabel penting untuk menjaga konsistensi dalam mencapai tujuannya.

Pembahasan mengenai motivasi tidak luput dari pembahasan mengenai teori-teori motivasi. Terdapat beberapa teori motivasi yang dapat dirujuk dan diikuti, di antaranya adalah teori hierarkhi kebutuhan Maslow,²⁰ teori X dan Y,²¹ dan teori motivasi kontemporer.²² Ketiga teori ini muncul sebagai salah satu konsekuensi perkembangan ilmu pengetahuan (epistemologi).

Teori hierarkhi kebutuhan dicetuskan oleh Maslow pada awal tahun 90 an. Maslow menjelaskan, bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarkhi dari lima kebutuhan. Lima kebutuhan tersebut yaitu: fisiologis (rasa lapar, haus, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya), rasa aman (rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional), sosial (rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan), penghargaan (faktor penghargaan internal dan eksternal), dan aktualisasi diri (pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri).²³ Kebutuhan-kebutuhan tersebut dideskripsikan dari tingkat kebutuhan yang paling dasar sampai tingkat kebutuhan paling atas. Visualisasi teori kebutuhan menurut Maslow dapat dilihat pada gambar 2.1:



Sumber gambar: <https://www.google.com/search?q=gambar+hirarki+kebutuhan+maslow>

¹⁷ E. A. Locke, Toward a Theory of Task Motivation and Incentive, *Organizational Behavior and Human Performance, Educational Management Journal*, 27 (4), (April, 1968), 157.

¹⁸ McClelland, *The Achieving*, 73.

¹⁹ Early, Task Planning and Energy Expended: Exploration of How Goals Influence Performance, *Jurnal Psikologi*, 7 (2), (Agustus, 1987), 107.

²⁰ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1954), 57.

²¹ Mitchell, *Research*, 62.

²² McClelland, *The Achieving*, 77.

²³ *Ibid.*, 79.

Gambar 2.1 Teori hierarki kebutuhan Maslow

Teori motivasi jenis kedua disebut oleh McGregor sebagai teori X dan teori Y.²⁴ Dalam teori Xnya, McGregor menyatakan, bahwa pada dasarnya manusia cenderung tidak menyukai pekerjaan, harus diancam, menghindari tanggungjawab, dan tidak memiliki semangat. Berbeda dengan dengan teori X, dalam teori Y, ia mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia itu menyukai pekerjaan, siap belajar, mampu mengendalikan diri, dan memiliki sifat inovatif.²⁵ Munculnya perbedaan teori ini didasarkan kepada asumsi sifat bawaan manusia. Oleh karenanya, McGregor memberikan solusi, bahwa untuk manusia pada kategori X, seseorang harus diancam, ditakut-takuti, dan selalu diingatkan, sedangkan untuk manusia jenis kedua, ia hanya perlu didorong, difasilitasi, dan diakui.

Berbeda dengan dua teori motivasi sebelumnya, teori motivasi jenis ketiga dikenal dengan istilah teori motivasi kontemporer. Teori ini bukan teori yang dikembangkan baru-baru ini, melainkan teori yang menggambarkan kondisi pemikiran saat ini dalam menjelaskan motivasi seseorang dalam bekerja atau belajar. Teori ini dikembangkan McClelland.²⁶ Teori kebutuhan McClelland berfokus pada tiga kebutuhan yang dijelaskan sebagai berikut: (1) kebutuhan berprestasi: dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil, (2) kebutuhan berkuasa: kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya, dan (3) kebutuhan berafiliasi: keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab.

Belajar dan Hasil Belajar

Secara etimologi, belajar memiliki padanan kata dengan kata bahasa Inggris ‘*to learn*’ yang memiliki 3 (tiga) makna, yaitu *to get skill* (memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru), *to remember* (mengingat apa yang telah dipelajari), dan *to understand* (memahami akan kemampuan diri untuk mengubah perilaku).²⁷ Belajar juga dimaknai sebagai “*the activity or process of gaining knowledge or skill by studying, practicing, being taught, or experiencing something*”.²⁸ Jadi, belajar adalah upaya memperoleh pengetahuan atau ketrampilan dan perubahan perilaku.

Secara terminologi, belajar dapat diartikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Cronbach yang dikutip oleh Choi dan Jhonson, bahwa “*learning is shown by change in behavior as a result of experience*”,²⁹ atau menurut Vygotsky dalam Syah, bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan dapat terjadi

²⁴ Locke, *Toward*, 192.

²⁵ D. McGregor, *the Human Side of Enterprise*, New York: 1960. dan dalam Mitchell, *Research*, 68.

²⁶ McClelland, *The Achieving*, 85.

²⁷ Anonimous, *Cambridge Learner’s Dictionary*, 2nd ed., (London dan Toronto: Cambridge, 2011), 56.

²⁸ Merriam Webster, *Definition of Learning*, diakses dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/learning>, pada tanggal 7 September 2017, pukul 20.00 WIB.

²⁹ Hee Jun Choi and Scott D. Johnson, *The Effect of Context-Based Video Instruction on Learning and Motivation in Online Courses*, *The American Journal Of Distance Education*, 19 (4), (March, 2005), 215.

sebagai hasil dari pengalaman.³⁰ Definisi agak mirip diungkapkan oleh Hamalik, bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku,³¹ atau definisi dari Azhar yang mengatakan, bahwa belajar ialah proses konstruksi pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan melalui proses interaksi dengan lingkungan dengan menggunakan pancainderanya.³² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan melalui pemanfaatan pancaindra untuk menyerap berbagai informasi kemudian mengolah informasi-informasi tersebut dalam koginisinya dan mengubahnya menjadi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru yang menghasilkan perubahan relatif permanen dalam diri individu.

Belajar merupakan proses aktif siswa dalam mengkonstruksi arti, baik itu berupa teks, dialog, maupun pengalaman atau dikatakan juga sebagai proses menghubungkan pengalaman atau materi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.³³ Makna belajar yang demikian mempersyaratkan perubahan paradigma dari paradigma kemandekan menuju paradigm pembebasan, paradigm yang memberdayakan para pebelajar, dan dari keseragaman menuju keberagaman, yaitu pengakuan terhadap keberagaman potensi untuk ketercapaian kompetensi yang multi.³⁴ Disinilah diperlukan perubahan pemahaman secara filosofis terhadap ‘makna belajar’.

Makna belajar secara filosofis yang ditawarkan adalah “*Belajar bagaikan air mengalir di sungai*”. Kita tahu, bahwa air senantiasa mengalir dan terus mengalir. Air tidak pernah berhenti mengalir di manapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun. Dia adalah sesuatu yang dinamis dan tidak mengenal kondisi statis. Begitu banyak saluran dan lubang-lubang kecil yang harus dilalui untuk sampai muara. Pada saat sampai di muara, dia tidak segera menghentikan alirannya namun senantiasa bergerak dan mengalir...dan terus mengalir. Belajar adalah proses yang terus menerus dan berkelanjutan. Belajar tidak dibatasi usia, waktu, tempat, keadaan – walaupun keadaan kadangkala mempengaruhi hasil belajar. Belajar terus berlangsung dan tidak pernah akan berhenti selama kehidupan masih menyertai bahkan ‘belajar terjadi sejak ada di dalam kandungan Ibu sampai ke liang lahat’ (al-Hadis). Tidak ada kata usai dan berhenti dalam istilah belajar. Apa yang dianggap telah dikuasai ternyata belum semuanya dimengerti, apa yang dikira sudah terpenuhi ternyata masih banyak lorong-lorong hampa yang butuh untuk segera ditutupi. Maknanya jelas bahwa begitu banyak yang harus dipelajari melalui aktivitas belajar; selesai belajar A datang B, B sudah dikuasai datang lagi C dan seterusnya sampai pada Z. Ketika Z sudah dikuasai maka belajar dilanjutkan dengan merangkai kata, frase, dan kalimat dan seterusnya.

Begitulah belajar yang diibaratkan seperti air mengalir. Kita juga faham, bahwa saat mengalir, air senantiasa menghadapi resiko. Alirannya tidak semudah seperti

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 67.

³¹ Tohirin, *Psikologi*, 59.

³² Imam Azhar, *The Empowering Learning*, (Yogyakarta: Insyira, 2011), 13.

³³ Robert E Slavin, *Educational Psychology; Theory and Practice*, eighth edition, (Boston: Allyn and Bacon, 2006), 105.

³⁴ Paulo Friere, *Politik pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 10 – 12.

penglihatan manusia, tapi dia menghadapi tantangan; menerjang batu, melintasi kerikil, menghindari bendungan dan terus mencari lubang untuk jalan keluar. Tidak ada kata menyerah bagi air untuk mengalir dari satu tempat ke tempat lain.

Ilustrasi tersebut merefleksikan aktivitas belajar secara hakiki. Belajar itu memang penuh resiko, penuh dengan tantangan, penuh dengan cobaan dan ujian. Karena itu, dalam belajar, tidak ada kata menyerah, tidak mudah putus asa dan berkeluh kesah karena resiko, tantangan, cobaan dan ujian yang ada merupakan kondisi yang bertujuan mempertanggung diri seseorang dalam proses belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar. Upaya pemenuhan keberhasilan belajar mengharuskan setiap pebelajar untuk terus mencoba dan mencoba menemukan solusi atau jalan keluar guna mengatasi resiko dan tantangan tersebut dan bukan sebaliknya, lari dan menghindar. Dalam belajar harus terpatri keinginan yang kuat untuk memahami sesuatu yang baru, mengonstruksinya melalui proses berfikir yang berulang-ulang, dan mendemonstrasikannya sehingga apa yang sedang atau telah dipelajari dapat dikuasai dengan baik sehingga menjadi sesuatu yang bermakna. Sesuatu yang bermakna sebagaimana dimaksud di atas adalah pengetahuan. Dengan bertambahnya suatu pengetahuan baru, proses belajar tidak harus dihentikan melainkan terus ditingkatkan, karena pengetahuan itu bersifat temporal.

Menurut Degeng dalam Azhar, pengetahuan itu bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Sifat pengetahuan yang demikian mengisyaratkan bahwa proses belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan berjalan terus menerus dan tidak pernah usai; kapan saja, dimana saja, apa saja, dan dengan cara apa saja.³⁵ Menurut behavioristik, belajar diartikan sebagai akibat stimulus dan respon (S-R Bond Theory),³⁶ sedangkan menurut kognitivistik, belajar merupakan pengkaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa (pebelajar),³⁷ sementara konstruktivistik memandang belajar sebagai upaya mengkonstruksi pengetahuan baik secara pribadi maupun sosial.³⁸ Oleh karenanya, dewasa ini, terdapat perbedaan cara pandang mengenai makna belajar yang diakibatkan perbedaan makna belajar dari beberapa aliran psikologi ini yang kemudian dianut oleh beberapa ahli berikutnya, termasuk juga perbedaan dalam hal dampak belajar.

Dampak belajar dapat dipahami sebagai hasil belajar. Secara konseptual, hasil belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.³⁹ Pencapaian hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor atau yang dikenal dengan istilahnya Bloom sebagai domain hasil belajar.⁴⁰ Domain kognisi berkaitan dengan kemampuan menalar

³⁵ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas; Dari Teoritis ke Praktis*, (Yogyakarta: Insyira, 2011), 13.

³⁶ Jean Piaget, *The Essential Piaget*. ed. by Howard E. Gruber and J. Jacques Voneche Gruber, (New York: Basic Books, 1977), 130.

³⁷ Jean Piaget, *Commentary on Vygotsky. New Ideas in Psychology*, 18 (2) (January, 2000), 241–259. Istilah pebelajar sinonim dengan siswa. Istilah ini secara umum digunakan oleh para ilmuwan teknologi pembelajaran atau pendidikan. Istilah ini muncul berangkat dari terjemahan kata belajar dalam bahasa Inggris yaitu 'to learn' artinya belajar, sehingga untuk menyebut subjek cukup ditambah dengan 'er' menjadi 'learner'. Oleh karena itu, orang yang belajar disebut 'pebelajar, dan orang yang membelajarkan disebut 'pembelajar' atau guru.

³⁸ I Nyoman S Degeng, *Pelatihan Pekerti*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2000), 70.

³⁹ Winkel, *Psikologi*, 151.

⁴⁰ Benyamin Bloom, *Educational Taxonomy*, (Toronto: Prentice Hall, 1970), 56. Atau lihat juga dalam Richardson dalam "Instructional Taxonomy". 14.

dan inteletual, sedangkan domain afeksi bertalian erat dengan kemampuan olah rasa, sementara domain psikomotor gayut dengan keterampilan riil siswa. Implikasinya jelas, bahwa dalam praktek pembelajaran, ketiga domain tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Untuk merealisasikan pemerolehan belajar atau hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor.⁴¹ Faktor-faktor tersebut bersifat ekstern (dari luar diri siswa) dan intern (dari dalam diri siswa). Faktor-faktor ekstern mencakup lingkungan (lingkungan) dan instrumental (alat-alat), sedangkan faktor intern meliputi fisiologis dan psikologis.⁴² Azhar menjelaskan, bahwa posisi faktor lingkungan dalam menentukan hasil belajar menjadi sangat penting, sebab seseorang hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ecosystem, begitu pula dengan faktor instrumental, sebab faktor ini bertalian dengan kejelian dan ketelitian pengadaan sekaligus penggunaan alat yang telah direncanakan sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Sejalan dengan itu, faktor fisiologis memerankan peran yang urgen, karena ia bertalian dengan kondisi jasmani (kesehatan dan kebugaran) siswa, sementara faktor psikologis menjadi faktor yang tak kalah penting karena mencakup kondisi bawaan siswa, seperti: minat, kecerdasan, bakat, dan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, peran penting faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang harus menjadi perhatian khusus bagi para guru.⁴³

Proposisi demikian mengarah pada sebuah tesis baru, bahwa proses pembelajaran membutuhkan akomodir setiap faktor internal sekaligus eksternal. Dari faktor ekstern,⁴⁴ yang terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya, kurikulum, program, sarana, dan fasilitas ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar optimal. Begitu pula dengan faktor intern,⁴⁵ baik fisiologis maupun psikologis, merupakan variabel yang mampu meningkatkan atau bahkan melemahkan hasil belajar. Jadi, tesis akan akomodir berbagai faktor tersebut perlu dilangsungkan sepanjang proses pembelajaran.

The Power of Motivasi Belajar

Kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor inteletual saja, melainkan juga oleh faktor-faktor noninteletual. Salah satu faktor noninteletual adalah kemampuan seseorang siswa untuk memotivasi dirinya. Mengutip pendapat Goleman, *Intellectual Quotient (IQ)* hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), dan berempati serta

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 178.

⁴² Imam Azhar, *Konstruktivisme dalam Pendidikan*. *Madinah*; Jurnal Studi Islam 3 (2), 81–92–81–

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Djamarah, *Psikologi*, 178.

⁴⁵ *Ibid.*, 180.

kemampuan bekerja sama.⁴⁶ Dengan demikian, faktor motivasi memegang peranan penting dalam aktifitas belajar seseorang.

Term 'motivasi belajar' pada awalnya merupakan perpaduan kata motivasi dan belajar. Pada tataran selanjutnya term ini menjadi sebuah konsep tersendiri karena banyak penelitian yang dilakukan dengan menggabungkan dua istilah ini. Secara implisit, dapat dipahami, bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar (afeksi, kognisi, dan psikomotor) sebaik mungkin,⁴⁷ atau motivasi belajar ialah aktifitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta mengubah perilaku ke arah yang baik yang relatif permanen akibat dorongan dari dalam maupun dari luar dirinya.⁴⁸ Dengan demikian, motivasi belajar bermakna motivasi untuk belajar.

Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang untuk belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku individu untuk belajar.⁴⁹ Motivasi juga mempunyai peranan penting yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Bila seseorang belajar tanpa adanya motivasi, itu berarti keterpaksaan. Untuk menghindarkan diri dari keterpaksaan dalam belajar, seseorang perlu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam belajar, seperti: mengutamakan motivasi intrinsik, mendorong kebutuhan diri akan belajar, optimisasi kesuksesan dalam belajar, dan pencapaian prestasi.⁵⁰ Konsekuensinya jelas, bahwa dengan penerapan prinsip-prinsip motivasi dalam belajar akan mengurangi keterpaksaan dalam kegiatan belajar itu sendiri.

Di samping penerapan prinsip-prinsip tersebut di atas, seorang perlu memahami fungsi dari motivasi dalam kegiatan belajar, seperti: fungsi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan.⁵¹ Dengan memahami fungsi pendorong, seseorang akan tahu bagaima seharusnya dia berbuat dalam belajar, sedangkan dengan memahami fungsi penggerak, seseorang akan melakukan berbagai upaya fisik untuk mendukung kegiatan belajarnya, dan dengan memahami fungsi pengarah, seseorang akan mampu menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.⁵² Jadi, dengan memahami berbagai fungsi motivasi dalam belajar, seseorang akan tetap menjaga konsistensinya dalam belajar itu sendiri.

Motivasi belajar seseorang dapat diketahui melalui beberapa indikator, seperti a) kuatnya kemauan untuk berbuat b) jumlah waktu yang disediakan untuk belajar c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain d) ketekunan dalam

⁴⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 90.

⁴⁷ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 30.

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 57.

⁴⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 101.

⁵⁰ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 9.

⁵¹ *Ibid.*, 13.

⁵² Djamarah, *Psikologi*, 157.

mengerjakan tugas.⁵³ Indikator lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Sardiman motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut: a) tekun menghadapi tugas. b) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa. d) lebih senang bekerja mandiri e) cepat bosan pada tugas rutin f) dapat mempertahankan pendapatnya.⁵⁴

Dengan mempertahankan indikator-indikator motivasi tersebut, seseorang akan memiliki konsistensi dalam belajar yang akan mendorongnya untuk mencapai prestasi tinggi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.⁵⁵ Prestasi akademik ditandai dengan perolehan hasil belajar (afeksi, kognisi, dan psikomotor) yang tinggi dapat ditunjukkan melalui skor hasil belajar 80–100 atau ketercapaian nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang distandarkan dibandingkan dengan nilai rata-rata yang ia peroleh. Sedangkan prestasi non akademik ditandai dengan keunggulan seseorang dalam bertindak di berbagai lembaga sosial kemasyarakatan, kemanusiaan, dan kemampuan empati. Dengan demikian, pendayagunaan motivasi dalam belajar jelas mampu meningkatkan prestasi seseorang.

Lebih lanjut, prestasi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang telah dicapai seseorang setelah melakukan serangkaian kegiatan.⁵⁶ Seseorang yang berprestasi dapat diindikasikan dalam: (1) Tanggungjawab dalam melakukan kerja, meliputi: kerja keras, pencapaian tujuan, dan menyatu dengan tugas, (2) Prestasi yang dicapai, meliputi: dorongan untuk sukses, umpan balik, dan unggul, (3) Pengembangan diri terdiri atas: peningkatan keterampilan dan dorongan untuk maju, dan (4) Kemandirian dalam bertindak, mencakup: mandiri dalam bekerja dan suka pada tantangan.⁵⁷ Oleh karenanya, seseorang dapat dikatakan berprestasi manakala telah memenuhi beberapa karakteristik tersebut.

Motivasi ibarat energi dashyat bagi kegiatan belajar. Dengan energi (motivasi) tersebut, kegiatan belajar seseorang akan optimal dan ketercapaian tujuan belajarnya segera terealisasi. Apabila ada motivasi yang kuat, maka seseorang akan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala perhatiannya untuk mencapai tujuan belajarnya.⁵⁸ Hal ini sebagaimana hasil penelitian Hanis,⁵⁹ Faidiyah,⁶⁰ Tella,⁶¹ dan Payne⁶²

⁵³ T. Hani Handoko. Manajemen personal dan sumber daya manusia, edisi kedua, cetak ke empat. Penerbit yogyakarta: UGM, 1992. 64.

⁵⁴ A.M. Sardirman. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Grafindo, 2005, 77.

⁵⁵ McClelland, *The Achieving*, 89.

⁵⁶ *Ibid.*, 95.

⁵⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 112.

⁵⁸ Wahyuni, *Motivasi*, 3.

⁵⁹ Imam Azhar dan Hanis Susanti, Pengaruh Lingkungan Sosial Madrasah dan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Motivasi Berprestasi Guru, *Madinah: Jurnal Studi Islam* 1 (1), 8–15–8–15

⁶⁰ Sakhoul Faidiyah, Pengaruh Motivasi Belajar Dan *Self Efficacy* Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Diniyah Ula Al-Muhtadi Sendangagung Paciran Lamongan pada Tahun 2012-2013, *Skripsi*, (Lamongan: STAIDRA, 2013), vi.

⁶¹ Adedeji Tella, The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria, *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(2), (February, 2007), 149-156.

⁶² Oscar L. Payne, The Effects of Motivation and Classroom Learning Environment on Black Secondary Students' Verbal and Mathematics SAT Scores, *Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association*, (San Francisco, CA: Institute of Education Sciences,

menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan kuat antara motivasi dengan belajar.

Gambaran riil mengenai hubungan tersebut dapat dijelaskan dalam kasus siswa, misalnya: ketika ada siswa menjadi rajin belajar, hampir dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu, seperti ingin menjadi pintar, juara umum, dan mendapat hadiah. Keadaan ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, dengan motif ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapat hadiah tentunya dia tertantang mendapat hasil belajar yang baik agar tujuannya dapat tercapai. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Dampak lanjutannya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.⁶³

Lalu bagaimanakah cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa? Ada beberapa cara yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, seperti: menjelaskan tujuan belajar, memberikan hadiah, menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran.⁶⁴

Menjelaskan tujuan belajar kepada para siswa; Kegiatan ini harus dilakukan oleh semua pembelajar di awal pertemuan. Dengan performansi yang baik dan ramah, tujuan belajar disampaikan dengan kalimat persuasif dan bernada positif serta melibatkan emosi para siswa. Para siswa ditunjukkan kemanfaatan dari bahan yang sedang dipelajari baik manfaat saat ini maupun di masa mendatang, yang dalam bahasa quantum teaching disebut AMBAK (Apa Manfaat BagiKu). Dengan mengetahui kemanfaatan tersebut, siswa akan terbawa pada suasana yang menggairahkan, berupaya maksimal, dan memiliki tekad yang kuat untuk interaktif belajar.

Memberikan hadiah merupakan bagian dari menumbuhkan motivasi dari eksternal. Hal ini dapat dilakukan oleh pembelajar dengan berbagai teknik. Misalnya, siswa yang mampu menjawab pertanyaan diberikan hadiah berupa gambar Bintang, atau ucapan 'EXCELLENT', 'MANTUL', tambahan poin, dan nilai atau sejenisnya. Prinsipnya, pemberian hadiah sebaiknya tetap bersifat educative.

Menerapkan strategi yang variatif. Dalam kajian strategi pembelajaran, terdapat banyak varian strategi, metode, dan teknik yang dapat dipilih dengan menyesuaikan bahan yang dibelajarkan. Di antara banyak strategi yang diterapkan misalnya, kooperatif learning, active learning, quantum learning, accelerated learning, dan contextual teaching and learning dengan berbagai tipe yang ada di dalamnya. Penggunaan variasi strategi akan dapat meningkatkan motivasi, menjaga motivasi, dan meminimalisasi kejenuhan saat proses pembelajaran.

Memanfaatkan media pembelajaran. Media pembelajaran telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dari segi variasi, model, dan bentuk. Media pembelajaran dapat dipilih sesuai dengan bahan materi yang sedang dipelajari, karena

1992), 20-24. Lihat juga dalam Kuan-Cheng Lin, Yu Che Wei, dan Jason C. Hung, The Effects of Online Interactive Games on High School Students' Achievement and Motivation in History Learning, *International Journal of Distance Education Technologies (IJDET)*, 10 (4), (April, 2012), 12.

⁶³ Ibid., 133.

⁶⁴ Imam Azhar, Sukses Menggapai Prestasi Akademik Melalui Self Regulated Learning, *Madinah: Jurnal Studi Islam* 6 (2), 94-119-94-119.

itu, pada pembelajar wajib mengetahui, memahami, dan memiliki keterampilan menggunakan media yang tepat (apakah berbasis teknologi ataukah manual).

Kesimpulan

Motivasi merupakan 'krentek' yang terjadi di dalam maupun di luar diri seseorang yang memengaruhi tingkah laku dan menjadi kekuatan penggerak utama yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi memiliki dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individu '*motivated person as one who engages in an activity for the activity itself*' yang ini ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan, dan adanya harapan dan cita-cita masa depan, sementara motivasi ekstrinsik adalah motivasi adalah 'krentek' yang tumbuh dan muncul dari luar diri individu karena adanya harapan akan penghargaan, adanya kemenarikan sesuatu, dan lingkungan yang menyenangkan, atau ingin mendapatkan hadiah, dan lain-lain.

Dalam bidang pendidikan, istilah motivasi sering disandingkan dengan istilah 'belajar'. Belajar – sebagaimana dijelaskan - merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan melalui pemanfaatan pancaindra untuk menyerap berbagai informasi kemudian mengolah informasi-informasi tersebut dalam koginisinya dan mengubahnya menjadi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru yang menghasilkan perubahan relatif permanen dalam diri individu. Belajar juga merupakan proses aktif siswa dalam mengkonstruksi arti, baik itu berupa teks, dialog, maupun pengalaman atau dikatakan, sekaligus sebagai proses menghubungkan pengalaman atau materi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya berkembang. .

Motivasi belajar merupakan sebuah kekuatan yang dahsyat (*the power of learning motivation*) khususnya dalam konteks belajar, bahkan Danil Goleman menyebut kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), dan berempati serta kemampuan bekerja sama mampu memberikan 80% kesuksesan dalam hidup seseorang .

Term 'motivasi belajar' pada awalnya merupakan perpaduan kata motivasi dan belajar. Namun, pada tataran selanjutnya term ini menjadi sebuah konsep tersendiri karena banyak penelitian yang dilakukan dengan menggabungkan dua istilah tersebut mulai dari penelitian di tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Hasilnya, luar biasa; banyak temuan yang menyebutkan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan dan kesuksesan akademik dan non akademik seseorang. *This is the Power of Learning Motivation. Waallahu A'lam.*

Daftar Pustaka

- Anonimus, 2011. *Cambridge Learner's Dictionary*, 2nd edition. London & Toronto: Cambridge Press.
- Azhar, Imam. 2012. *Pengelolaan Kelas; Dari Teoritis ke Praktis*. Yogyakarta: Insyira.
- Azhar, Imam. 2011. *The Empowering Learning*. Yogyakarta: Insyira.
- Azhar, Imam dan Susanti, Hanis. 2014. *Pengaruh Lingkungan Sosial Madrasah dan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Motivasi Berprestasi Guru*. *Madinah: Jurnal Studi Islam* 1 (1), 8–15–8–1.
- Bloom, Benyamin. 1970. *Educational Taxonomy*. Toronto: Prentice Hall.
- Choi, Hee Jun and Johnson, Scott D. 2005. The Effect of Context-Based Video Instruction on Learning and Motivation in Online Courses, *The American Journal Of Distance Education*, 19 (4), 215–227.
- Degeng, I Nyoman S. 2000. *Pelatihan Pekerti*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Early. 1987. Task Planning and Energy Expended: Exploration of How Goals Influence Performance, *Jurnal Psikologi*, 7 (2), 107-114.
- Faidiyah, Sakhoul. 2013. *Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Siswa terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Diniyah Ula Tahun 2012-2013*. Skripsi tidak diterbitkan. Lamongan: STAIDRA.
- Freire, Paulo, 2000. *The Politic of Education; Culture, Power, and Liberation*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lin, Kuan-Cheng., Wei, Yu Che. dan Hung, Jason C. 2012. The Effects of Online Interactive Games on High School Students' Achievement and Motivation in History Learning, *International Journal of Distance Education Technologies (IJDET)*, 10 (4), 12-19.
- Locke, E. A. 1968. Toward a Theory of Task Motivation and Incentive, Organizational Behavior and Human Performance, *Educational Management Journal*, 27 (4), 157-159.
- Marriam Webster, *Definition of Learning*, diakses dari <http://www.merriam-webster.com/dictionary/learning>, pada tanggal 7 Oktober 2015, pukul 20.00 WIB.
- Maslow, Abraham. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- McClelland, D. C. 1961. *The Achieving Society*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Mitchell, T. R. 1997. *Research in Organizational Behavior*. Greenwich, CT: JAI Press.
- Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.
- Payne, Oscar L. 1992. The Effects of Motivation and Classroom Learning Environment on Black Secondary Students' Verbal and Mathematics SAT Scores, *Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association*. San Francisco, CA: Institute of Education Sciences.
- Piaget, Jean. 1977. *The Essential Piaget*. ed. by Howard E. Gruber and J. Jacques Voneche Gruber. New York: Basic Books.

- Piaget, Jean. 2000. *Commentary on Vygotsky. New Ideas in Psychology*. 18 (2), 241–259.
- Poerwodarminto, WJS. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Purwanto, M. Ngali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2011. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Semarang: Rajawali Press.
- Santrok. 2011. *Educational Psychology*. London: Prentice Hall.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2006. *Educational Psychology; Theory and Practice, eighth edition*, Toronto: Prentice Hall.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tella, Adedeji. 2007. The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria, *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(2), 149-156.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN-MALANG PRESS.
- Winkel, WS. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Zurnali, Cut. 2004. *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan Divisi Long Distance PT Telkom Tbk*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: PPS UNPAD.